

BELAJAR DARI MEKANISME PANOPTIKON

Oleh: Damiannus J. Hali

Abstract

Power is a society properties. Power is system that to occur in society, not own authority. Panopticon mechanism have taught to us, how to understand power technology working style. In global issue, globalization is international system that influence to individu behaviour and otherwise individual influenced by. The authority in the coutry not have power because power is individual poperties in society.

Pengantar

Panoptikon adalah sebuah bangunan penjara besar bertekstur bulat-melingkar. Di sisi-sisi lingkaran bangunan terdapat kamar-kamar. Di bagian tengahnya terdapat sebuah menara pengawas. Dari menara bisa melihat ke segala arah, khususnya ke kamar-kamar tahanan yang terdapat di ujung lingkaran bangunan. Setiap kamar terdapat dua buah jendela berukuran besar, satu menghadap ke menara pengawas dan satu lagi menghadap ke luar yang berfungsi sebagai penerus cahaya. Sedangkan untuk penerangan malam hari, lampu ditata sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi ganda, sebagai penerang bagi para tahanan dan sekaligus memudahkan para pengawas melihat bayangan para tahanan di dalamnya. Tekstur bangunan penjara seperti ini memberi banyak kemudahan kepada para pengawas mengamati dari jauh segala gerak-gerik dan keanehan dalam ruang tahanan¹. Namun sebaliknya para tahanan tidak tahu dan tidak bisa melihat siapa yang sedang mengawasi mereka.

Melalui bukunya, *Discipline and Punish: The Birt of the Prison* (1977), Michel Foucault (1926-1984) mencoba menganalisis pergeseran strategi menghukum yang terjadi pada paruh

kedua abad 18 dan 19 serta pengaruhnya hingga saat ini. Pergeseran strategi menghukum ini tampak jelas dalam dua bentuk hukuman sebagaimana dialami Damiens dan para pemuda di Paris tahun 1757. Damiens adalah seorang yang mencoba membunuh Raja Louis XV tapi gagal *a lias* tertangkap kemudian disiksa secara kejam dan kasar. Sementara para pemuda dihukum dengan teknik baru dan aturan-aturan main baru seperti tampak dalam penjara panoptikon. Damiens mengalami siksaan publik dan kekejaman fisik yang luar biasa kemudian bergeser ke bentuk hukuman dengan hanya melalui pengaturan waktu. Siksaan fisik yang kejam lalu dipertontonkan di depan publik dihapus dan maknanya pun mulai dilupakan orang. Sebagai gantinya dirancang pola hukuman yang tidak lagi menyentuh tubuh atau fisik.

Mekanisme pengawasan pada Panoptikon menjadi inspirasi utama bagi Foucault untuk memahami cara kerja teknologi kekuasaan. Melalui Jeremy Bentham (1748-1832), Foucault belajar bagaimana melihat hubungan antara mekanisme panoptikon dengan cara kerja teknologi kekuasaan. Foucault sangat terkesan dengan cara Jeremy Bentham menelaborasi gagasannya mengenai kekuasaan. Jeremy Bentham adalah pendiri filsafat utilitarianisme di Inggris. Dalam bidang hukum ia dikenal sebagai pengkritik pandangan Blackstone tentang Konstitusi Inggris dan di bidang politik ia dikenal karena analisisnya mengenai prinsip legislasi. Melalui pemahaman

¹Dosen Pusat Kajian Humaniora (PKH) Universitas Katolik Parahyangan Bandung

yang mendalam terhadap mekanisme panoptikon, Bentham berhasil menata pemikirannya mengenai cara kerja teknologi kekuasaan. Bangunan panoptikon merupakan realitas kunci untuk memahami pikiran Bentham, kata Foucault. Namun harus dibedakan, antara realitas fisik panoptikon dengan mekanisme pengawasan yang diterapkan di dalamnya. Yang menjadi pusat perhatian Bentham adalah mekanisme pengawasan yang diterapkan pada panoptikon dan bukan bangunan fisiknya.

Mekanisme Panoptikon

Jika kita ingin menjejalkan diri dalam pembahasan yang lebih mendalam dan substansial tentang kekuasaan, gagasan Michel Foucault layak untuk ditelusuri. Dalam bukunya, *"Power/Knowledge": Selected Interviews and Other Writings (1972-1977)*, Foucault tampak sangat lihai mengelaborasi gagasannya mengenai kekuasaan. Bahkan dalam seluruh buku hasil karyanya, sejak buku pertama, *Maladie Mentale et Personnalite (1954)* (Penyakit Mental dan Kepribadian) sampai buku terakhir, *The History of Sexuality*, terjemahan dari *Histoire de la Sexualite' de Savoir (1976)*, ia selalu menyisipkan tema kekuasaan di dalamnya. Khusus untuk buku *Power/Knowledge*, yang merupakan hasil perbincangan dengan beberapa orang pengagum, pengikut dan sekaligus partner diskusinya, Foucault tampak sangat terinspirasi oleh cara Jeremy Bentham menelaborasi gagasannya tentang kekuasaan. Cara-cara Bentham menjelaskan operasi teknologi kekuasaan seakan menyadarkan Foucault bahwa kekuasaan itu sama sekali tidak identik dengan raja pada sistem monarki. Kekuasaan justru tersebar dalam diri setiap individu. Ia merasuki tatanan dan sistem lalu sistem dan tatanan itu memaksa individu untuk mengikutinya

Sebagaimana panoptikon, terdapat pula pola pengawasan yang mirip panoptikon sebelumnya dan menjadi inspirasi bagi para pemikir untuk melihat, bagaimana cara kerja teknologi kekuasaan. Hal ini dapat ditemukan pada model pertama sistem isolasi yang diawasi di asrama-asrama Sekolah Militer di Paris tahun 1751. Secara fisik sistem isolasi di asrama-asrama itu lebih ruwet dan ekstrim dibandingkan dengan panoptikon. Setiap penghuni asrama yang melakukan kesalahan dihukum dengan cara dimasukkan dalam sel kaca, diawasi siang malam tanpa boleh melakukan kontak dengan teman-temannya, apalagi dengan masyarakat umum. Para tukang cukur yang hendak mencukur rambut para tahanan tidak diperkenankan menyentuh secara fisik. Kepala tahanan hanya dikeluarkan melalui sebuah lobang kecil, sementara seluruh fisiknya tetap berada dalam ruang tahanan. Ruang tahanan yang terbuat dari kaca itu sangat transparan, sehingga memudahkan para pengawas melihat dari jarak jauh segala gerak-gerik para tahanan di dalamnya.

Bagi orang-orang yang belum pernah membaca karya-karya Foucault, mungkin bertanya-tanya; untuk apa ilustrasi di atas? Apa hubungannya dengan konsep kekuasaan yang sedang dibahas? Foucault dengan gayanya yang tidak *to the point* dan memboroskan kata-kata, sesungguhnya sedang memperkenalkan sebuah teknologi kuasa yang didesain sedemikian rupa untuk memecahkan masalah-masalah pengawasan. Pembangunan panoptikon tidak lain untuk memudahkan dan mengefektifkan latihan kuasa. Melalui mekanisme panoptikon, para pengawas atau bahkan masyarakat biasa dapat secara terus-menerus memantau individu-individu dalam sel tahanan. Sementara orang-orang dalam ruang tahanan tidak pernah mengetahui atau melihat, siapa yang sedang mengawasi dan melihat mereka. Ide dasar

pembangunan panoptikon adalah untuk mencapai kemudahan dan keefektifan dalam pengawasan dengan teknik penataan cahaya secara geometris. Para narapidana akan dengan mudah dipantau seluruh gerak-geriknya melalui teknik sinar balik yang dipancarkan dari ruang-ruang sel mereka. Sehingga para narapidana sesungguhnya diposisikan hanya sebagai obyek informasi dan tidak pernah menjadi subyek komunikasi timbal-balik.

Lebih dari itu, tujuan utama mekanisme panoptikon tidak lain supaya kuasa berfungsi secara mekanik dan otomatis. Individu-individu atau para narapidana yang tinggal dalam setiap sel akan menyadari bahwa dirinya terus-menerus dipantau dan diawasi. Para narapidana dengan sendirinya akan menaruh beban pada dirinya sendiri untuk bertindak sesuai dengan apa yang dia kehendaki, dengan atau tanpa pengawasan. Tidak penting bagi para narapidana untuk mengetahui siapa saja yang sedang mengawasi, karena toh tidak ada pengaruhnya bagi mereka. Mereka juga tidak punya kepentingan untuk mengetahui apa motivasi yang mendorong para pengawas melaksanakan kuasa itu. Yang jelas, panoptikon memiliki prinsip *visible*, yakni individu senantiasa ditempatkan dalam pemantauan permanen dan sekaligus *unverifiable*, yakni individu tidak pernah mengetahui kapan saja ia diawasi. Hanya satu hal yang harus ia diyakini bahwa dirinya selalu diawasi.

Panoptikon menjadi mesin yang mengotomatisasi dan menginternalisasi kuasa pada individu-individu, bukan melalui pribadi yang berkuasa seperti raja pada sistem monarki. Para tahanan mengindividualisasi kuasa melalui penyebaran cahaya, pemantauan, pengaturan dengan pola tertentu yang akhirnya menghasilkan relasi yang menguasai individu. Individu akan menguasai dan menaklukkan dirinya sendiri, bukan orang lain. Dalam teori

hukum klasik ditegaskan bahwa kekuasaan adalah hak, dimana setiap orang berhak memilikinya seperti layaknya memiliki komoditas. Kekuasaan baru bisa dibagikan, bahkan dipindahkan atau diasingkan sama sekali ketika orang melakukan tindakan hukum, seperti penyerahan diri dan penandatanganan perjanjian atau kontrak. Tanpa tindakan hukum seperti itu, kekuasaan individu tidak bisa diganggu gugat.

Dengan demikian untuk mencapai tatanan yang harmonis tidak perlu pemaksaan secara langsung-fisik, yang membuat orang jahat menjadi baik, orang gila menjadi sadar, pemabuk menjadi tidak mabuk, pemalas menjadi rajin, dsb. Borgol dan gembok tidak diperlukan lagi. Setiap individu mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri, menginternalisasi relasi kuasa tersebut apa adanya, dan menaklukkan dirinya sendiri. Ini adalah kesuksesan permanen yang menghindarkan orang dari pola konfrontasi fisik. Mekanisme panoptikon sungguh akan melahirkan subyek yang real (*the real subject*), yang mampu menginternalisasi kuasa penaklukan dan sekaligus menjadi subyek penakluk bagi dirinya sendiri. Foucault menilai bahwa panoptikon mampu menjawab permasalahan mengenai bagaimana kuasa diperkuat tanpa harus membebani diri dengan berbagai peraturan. Kuasa mampu mengintensifkan pengaruhnya sambil melipatgandakan kekuatannya, sekaligus meningkatkan masyarakat. Kuasa dapat berkembang secara produktif melalui mekanisme yang dilaksanakan secara terus-menerus dalam lapisan masyarakat yang paling dasar, tanpa harus menanggung kekejaman dan kekerasan. Panoptikon mampu mengintensifkan kuasa sambil melipatgandakan hasil; meningkatkan pengaruh dan kekuatannya serta kekuatan masyarakat, tanpa harus merampas kekuatan tersebut.

Dalam hal ini panoptikon dapat menjadi laboratorium ilmiah, sebagai

mesin pelaksana berbagai percobaan ilmiah, guna menata ulang tingkah laku, melatih dan mengoreksi individu-individu secara pribadi dan privat. Mekanisme panoptikon memberi peluang yang sangat strategis bagi para dokter, psikolog, para ilmuwan sosial untuk memantau secara menyeluruh individu-individu dalam proses menjadi dirinya sendiri. Bahkan Foucault mengklaim ilustrasi panoptikon merupakan sesuatu yang dicari-cari para dokter, para ahli ilmu pidana, industrialis, dan pendidik. Penemuan ini disebutnya sebagai sesuatu yang sangat berharga bagaikan `telur Christopher Columbus`.

Kuasa dan Pengetahuan

Bagaimana relasi kuasa dan pengetahuan? Mekanisme Panoptikon di atas menjadi inspirasi utama bagi Foucault untuk menulis buku *Surveiller et Punir. Naissance de la Prison* pada tahun 1975, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Discipline and Punish. The Birth of Prison* pada tahun 1977. Salah satu poin utama yang dibahas di dalamnya adalah hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Menurut Foucault, antara kuasa dan pengetahuan terdapat hubungan yang sangat erat. Tidak ada praktik pelaksanaan kuasa yang tidak menghasilkan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya bebas dari relasi kuasa. Relasi kuasa dan pengetahuan tidak berpangkal pada subyek pengetahuan yang bebas atau tidak bebas dari relasi sistem kuasa, tetapi sebaliknya memandang bahwa baik subyek yang mengetahui obyek yang diketahui maupun cara pengetahuan beroperasi merupakan akibat mendasar dari relasi kuasa dan pengetahuan. Sehingga dengan demikian bukan aktivitas yang menghasilkan tubuh pengetahuan, tetapi relasi antara kuasa dan pengetahuan.

Terinspirasi oleh mekanisme Panoptikon bahwa ternyata pengetahuan yang menyeluruh tentang individu

sekaligus merupakan penaklukan menyeluruh atas individu. Dan penaklukan yang total atas individu pada gilirannya memungkinkan pengetahuan yang menyeluruh atas individu. Sehingga pelaksanaan mekanisme kuasa dengan sendirinya akan melahirkan pengetahuan atas individu. Individu-individu dipantau secara menyeluruh seluruh perilakunya tanpa mengetahui siapa yang sedang memantau. Kuasa memantau menaklukan individu tanpa kontak fisik menjadikan kuasa lebih profesional, mempunyai pengetahuan, dan mampu mendidik individu untuk menjadi manusia berguna.

Hubungan timbal balik ini memperlihatkan banyak hal penting. Selain membongkar anggapan lama yang memandang kuasa sebagai penghambat berkembangnya pengetahuan, tetapi juga berhasil membongkar status keamanan pengetahuan dalam pandangan lama. Pengetahuan kerap diidentikkan dengan pendidikan formal, lengkap dengan gedung-gedung megah, kolose-kolose yang lengkap dengan aturan ilmiah-rasionalnya, skolastik-skolastik yang identik dengan kumpulan orang-orang pintar dan tinggal dalam biara-biara megah, dsb. Namun Foucault justru menunjukkan bahwa pengetahuan real tentang individu lahir dari tembok-tembok bangunan panoptikon, lahir dari mekanisme *l'examen* yang tidak pernah ditulis dalam sejarah. Pengetahuan tidak lahir dari kuasa yang terpusat, tetapi dari kuasa yang tersebar di dalam mekanisme-mekanisme pendisiplinan, seperti barak militer, rumah sakit, bengkel kerja yang tersebar dalam tubuh masyarakat. Dengan kata lain, tidak ada tempat bagi ilmu-ilmu yang menganggap dirinya sistematis, memadai, dan mampu merangkum pengetahuan universal atas manusia. Kerena pengetahuan yang benar justru diperoleh dari kenyataan-

kenyataan yang tersebar dalam tubuh masyarakat luas.

Kekuasaan, Hak, dan Kebenaran

Bagaimana relasi kuasa, hak dan kebenaran ? Untuk merumuskan hubungan kekuasaan, hak, dan kebenaran baik juga kalau diawali dengan pertanyaan penting ini: Aturan-aturan hak yang bagaimanakah yang diimplementasikan oleh hubungan kekuasaan dalam memproduksi wacana kebenaran ? Foucault melihat bahwa dalam masyarakat Barat atau masyarakat lainnya terdapat berbagai macam hubungan kekuasaan yang mengabadikan, mencirikan, dan membentuk lembaga sosial. Hubungan kekuasaan tidak dapat dengan sendirinya dibangun, dikonsolidasikan, dan diimplementasikan tanpa adanya produksi, akumulasi, sirkulasi, dan pemfungsian wacana (*discourse*). Dalam kenyataan tidak mungkin ada praktik kekuasaan tanpa wacana kebenaran ekonomis yang beroperasi dibalik asosiasi itu. Setiap orang akan selalu menjadi sasaran produksi kebenaran melalui produksi kekuasaan, dan siapa pun orangnya pasti tidak mampu menjalankan kekuasaan kecuali melalui produksi kebenaran. Manusia atau masyarakat dengan seluruh keberadaannya akan menjadi sasaran produksi wacana melalui `intimidasi`, `paksaan`, dan `tekanan` (baca: kekuasaan), yang pada gilirannya ia dipaksa untuk memproduksi kekuasaan yang selanjutnya dipaksakan lagi pada orang lain melalui produksi wacana. Dalam soal ini kita tidak akan mampu menjalankan kekuasaan tanpa produksi kebenaran. Atau kebenaran harus menjadi bagian dari kekuasaan yang ingin diproduksi.

Kerumitan relasi dan kompleksitas wacana yang dikembangkan di dalamnya terbukti mampu menyokong perkembangan manusia dari masa ke masa. Tidak ada orang yang mampu menghindar dari

kompleksitas dan kerumitan itu. Kita dipaksa untuk memproduksi kebenaran dari suatu kekuasaan, sebagaimana diminta masyarakat, dan selanjutnya kita pun dipaksa berbicara tentang kebenaran. Kita dipaksa atau dikutuk untuk mengakui dan menemukan kebenaran. Kekuasaan memang tidak pernah menghentikan interogasi, keingintahuan, dan pencatatannya atas kebenaran.

Kekuasaan pada Masyarakat Kosmopolitan ?

Mencermati *discourse* kekuasaan pada masyarakat kosmopolitan, terutama diantara para intelektualnya, tampak bahwa kekuasaan mengalami degradasi dan penciutan makna yang cukup berarti. Kekuasaan tak jarang hanya dipahami sebatas kekuasaan seorang penguasa atau sekelompok penguasa terhadap individu-individu yang dikuasai. Kekuasaan kerap diidentikkan dengan penguasa. Akibatnya, kekuasaan bak dewa penyebar kenikmatan. Ia merasuki daya logis penguasa, menggerogotinya dari dalam sehingga yang tampak hanya naluri `rakus`, meledak-ledak dan siap merampas kekuasaan yang natural inborn dalam diri setiap individu. Melalui relasi dan strategi yang kompleks dan rumit para pemangku kekuasaan merekayasa jabatannya sedemikian sehingga serentak menjadi setengah dewa (baca: raja pada kekuasaan monarki). Kekuasaan diidentikkan dengan pemangku jabatan, entah di ruang publik atau privat. Kekuasaan melekat pada jabatan. Seseorang serentak memiliki kekuasaan manakala telah menududuki jabatan tertentu. Tanpa jabatan, ia tidak bisa mempraktikkan kekuasaan atau seenaknya mengatur orang lain. Jabatan menjadi semacam jaminan (*guarantee*) untuk boleh menggunakan atau menggelar praktik kekuasaan.

Dengan demikian, kekuasaan pada masyarakat kosmopolitan menjadi ambigu. Di satu pihak tampil sebagai sesosok 'monster' yang ditakuti karena perangnya dan perilakunya yang siap menghancurkan individu-individu yang tidak memiliki kuasa. Namun di pihak lain disukai, dicari-cari, bahkan orang rela melakukan apa saja asalkan bisa meraih kekuasaan. Orang rela mengasingkan, menukar integritas dan moralitasnya demi mendapatkan kekuasaan. Singkatnya, kekuasaan yang hanya diidentikkan dengan penguasa ditakuti individu-individu yang tidak memiliki akses ke kekuasaan. Namun ia disukai dan dicari-cari oleh individu-individu yang memiliki akses pada kekuasaan itu. Inilah wacana kekuasaan yang umum diperbincangkan para ilmuwan sosial kosmopolitan, termasuk para praktisi diberbagai bidang ilmu. Dan jangan lupa bahwa ini berpengaruh besar pada penilaian orang-orang yang tidak pernah bersentuhan langsung dengan kekuasaan.

Jika kita kembali pada gagasan Foucault di atas, tampak bahwa yang ia maksudkan bukan kekuasaan seorang individu penguasa terhadap yang dikuasai, tetapi kekuasaan yang menyebar pada diri individu-individu. Kekuasaan itu sangat halus dan lembut (*soft*) mempengaruhi dan dipengaruhi individu-individu. Kekuasaan dapat ditemukan dalam wujud 'sistem budaya' seperti budaya kosmopolitan yang serba instant. Namun sekalipun instant dan kerap tidak sabar menunggu proses, ia justru disukai bahkan telah menjadi gaya hidup. Dengan berbekalkan sebuah benda kecil nomadik (istilah Jacques Attali), seperti *personal computer* (PC), orang modern dapat melakukan penjelajahan ke berbagai penjuru dunia dalam waktu singkat. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang radikal-global menciptakan pola komunikasi dan interaksi baru diantara manusia. Jarak spasial dan temporal menjadi semu akibat perkembangan

microchip telepon yang mampu mengantar gelombang suara via satelit komunikasi dan mengubahnya menjadi suara dalam hitungan detik. Ini telah menjadi budaya, dalam pengertian, menjadi gaya hidup masyarakat kosmopolitan serba cepat, efisien dan efektif. Tidak ada yang bisa menghalangi, apalagi melarang. Semua terjadi apa adanya.

Gaya hidup yang telah memasyarakat dan mendunia itu, secara sistemik menciptakan pola komunikasi dan interaksi serta memiliki 'asosiasi sendiri', yang pada gilirannya melahirkan sebuah sistem interaksi baru. Sistem itu diakui dan diterima sebagai milik tanpa merasa terpaksa atau tertekan. Individu dipengaruhi dan dibentuk oleh sebuah sistem yang berkembang dalam masyarakat, dan pada gilirannya individu mempengaruhi dan membentuk sistem. Individu akan 'dihukum' dan 'dikutuk' jika tidak mengikuti siklus ini. Inilah cara kerja teknologi kekuasaan, sebagaimana diilustrasikan Foucault melalui mekanisme panoptikon di atas. Globalisasi adalah sebuah sistem di dunia internasional yang secara perlahan namun pasti merasuki perilaku individu dimana pun berada. Globalisasi sistem internasional diakui telah menciptakan perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan manusia di jaman ini. Ia bergerak cepat, merombak tatanan fundamental dan artifisial hidup manusia. Tak seorang pun bisa luput dari pergerakan itu. Harapan, kegelisahan dan kecemasan bercampur-baur mewarnai pola pikir, cara bertindak, bahkan sampai merasuki pola hidup sehari-hari.

Konsekuensi logis dari perubahan itu sangat dirasakan oleh negara, sebagai sebuah sistem yang dapat dikatakan telah 'mapan'. Tekanan globalisasi memosisikan negara pada posisi defensif. Namun posisi defensif negara tampaknya tidak diikuti warganya. Warga negara terus melakukan *searching* ke

berbagai penjuru dunia guna menemukan mitra bisnisnya. Kondisi ini membuat negara semakin kehilangan wibawa frustasi dan terus tersudut. Posisi negara akhirnya hanya sebagai wasit. Ia harus merima itu. Karena posisi itulah yang paling ideal bagi negara modern dalam era globalisasi.

Penutup

Dalam hal ini kekuasaan negara, apalagi kekuasaan individu penguasa tidak ada. Karena kekuasaan itu tidak dimiliki individu-individu penguasa, tetapi tersebar luas pada individu-individu dalam masyarakat. Negara dan penguasa adalah simbol kekuasaan. Namun mereka tidak pernah memiliki kekuasaan dalam arti sesungguhnya.

Tanpa bermaksud mendegradasi peran para penguasa, dalam tradisi Jawa para penguasa dapat diibaratkan seperti wayang yang harus dimainkan para dalang, yakni individu-individu dalam masyarakat luas. Hal yang sama terjadi pula dalam sebuah organisasi. Pimpinan tertinggi sebuah organisasi (*top level*), entah organisasi politik, bisnis maupun nirlaba sebetulnya sama dengan wayang, bukan sebaliknya sebagai dalang. Dalangnya justru lingkungan sekitar, terutama para karyawannya. Karena yang memiliki kekuasaan adalah individu-individu karyawan. Dan dalam lingkup yang lebih luas, yang memiliki kekuasaan sesungguhnya adalah sistem yang berkembang dalam masyarakat luas.

Persoalannya adalah bagaimana merombak cara berpikir yang menempatkan penguasa sebagai pemilik kekuasaan. Kekuasaan seharusnya diserahkan kepada individu-individu dalam masyarakat. Karena kekuasaan dalam arti sesungguhnya adalah milik individu-individu, bukan penguasa. Kekuasaan itu tersebar dalam tubuh masyarakat luas. Pola berpikir semacam ini akan mengembalikan penguasa pada posisi sesungguhnya, yakni hanya

sebagai pelayan individu-individu dalam masyarakat. Mereka telah menerima amanah dan amanah itu selalu menegaskan bahwa mereka harus melayani individu-individu masyarakat.

¹Lih. Michel Foucault, 1977, *Discipline and Punish. The Birth of the Prison*, (transl. Alan Sheridan), London-Worcester: Billing & Sons hlm. 200

²Lih. *Dictionary of Philosophy*, Runes, Dagobert (ed), Rowman & Allanfield, New Jersey, 1983

³Lih. Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings (1972-1977)*, hlm 102

⁴Sebagai ilustrasi tentang konsep baku yang mengatakan bahwa dunia ini datar dan orang yang berjalan sampai ke ujung/pinggir akan jatuh. Namun penemuan hasil perjalanan mengelilingi bumi yang dilakukan Colombus menunjukkan bahwa ternyata bumi ini bulat, orang yang berjalan dari titik nol pasti akan kembali ke titik nol itu. Penemuan Colombus ini memecahkan kebakuan konsep sebelumnya. Atau pengertian hurufiahnya adalah telur yang diambil lalu diangkat dan dipecahkan guna memecahkan kebakuan keyakinan sebelumnya yang menganggap dunia ini datar, *ibid.*, 180.

⁵Lih. Foucault, Michel, 1977, *Disipline and Panish. The Birt of The Prison*, *op.cit.*, hlm. 27-28

Bahan Bacaan

- Attali, Jacques, 1997, *Milenium Ketiga, Yang Menang, Yang Kalah Dalam Tata Dunia Mendatang*, (Emmy Nor Hariati, transl.), Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Giddens, Anthony, 1998, *The Third Way, The Tenewal of Social Democracy*, USA: Blackwell Publisher Ltd
- , 2000, *The Third Way and Its Critiques*, Cambridge: Polity Press
- Foucault, Michel, 1977, *Discipline and Punish. The Birth of the Prison*, (transl. Alan Sheridan), London-Worcester: Billing & Sons
- , 1981, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, Colin Gordon (ed.), New York: Books